

## Konsep Pendidikan Karakter dan Adab: Pemikiran Adian Husaini

**Radino**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

[radino@uin-suka.ac.id](mailto:radino@uin-suka.ac.id)

**Yunus Nur Hidayat**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

[17104010063@student.uin-suka.ac.id](mailto:17104010063@student.uin-suka.ac.id)

---

DOI: <https://doi.org/10.14421/njpi.2022.v2i2-7>

---

### **Abstract**

*Character education in Indonesia is now experiencing a decline, thus proving that the government's efforts have not been successful in significantly improving the nation's character. So this requires the whole community, especially the leaders of Indonesian education observers to think of steps or solutions that are solutions to these problems. One of the figures who intensively gives criticism and suggestions for solutions for Indonesian education is Adian Husaini, he pays great attention to the problem of the nation's character. This study aims to describe the concept of character education from the perspective of Adian Husaini and its relevance to Islamic religious education. This research is a literature study, using the documentation method, while the data analysis uses descriptive qualitative analysis. The results of this study indicate that character education alone is not enough, character education should be balanced with adab education based on Islam which is relevant to the philosophy of the Indonesian nation which is based on the One Godhead. A curriculum based on adab cultivation, and a piety curriculum is one of the alternative solutions that Adian Husaini has explained.*

**Keywords:** *Character education, Adab, Adian Husaini*

### **Abstrak**

Pendidikan karakter di Indonesia seperti sekarang mengalami kemerosotan sehingga membuktikan bahwa usaha pemerintah belum berhasil dalam meningkatkan karakter bangsa secara signifikan. Sehingga hal ini menuntut segenap masyarakat terutama para tokoh pemerhati pendidikan Indonesia untuk memikirkan langkah atau ide

yang solutif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu tokoh yang gencar memberi kritik dan saran yang solutif untuk pendidikan Indonesia adalah Adian Husaini, beliau menaruh perhatian besar pada permasalahan karakter bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan konsep pendidikan karakter perspektif Adian Husaini dan relevansinya terhadap pendidikan agama Islam. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan metode dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter saja tidak cukup, seyogyanya pendidikan karakter diimbangi dengan pendidikan adab yang berasaskan Islam yang relevan dengan falsafah bangsa Indonesia yang berlandaskan Ketuhanan Yang Maha Esa. Kurikulum berbasis penanaman adab dan kurikulum takwa menjadi salah satu solusi alternatif yang telah dipapar Adian Husaini.

Kata kunci: Pendidikan karakter, Adab, Adian Husaini

## **Pendahuluan**

Berdasarkan dua konstitusi tersebut baik UUD 1945 pasal 31 maupun UU No. 20 tahun 2003 dapat diambil benang merahnya, yaitu tujuan pendidikan di Indonesia mengisyaratkan terbentuknya peserta didik yang memiliki sikap, perilaku atau karakter yang baik.<sup>1</sup> <sup>2</sup>Karena sesuai dalam buku panduan pelaksanaan pendidikan karakter yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan pada tahun 2011 bahwa pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa

---

<sup>1</sup> Saihu and Marsiti, "Pendidikan Karakter Dalam Upaya Menangkal Radikalisme Di SMA Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2019): 23–54, <https://doi.org/10.36671/andragogi.viii.47>.

<sup>2</sup> Afifah and Imam Mashuri, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa (Studi Multi Kasus Di SDI Raudlatul Jannag Sidoarjo Dan SDIT Ghilmani Surabaya)," *Tarbiyatuna : Kajian Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v3i2.267>.

yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepuh hati.<sup>3</sup>

Munculnya gagasan program pendidikan karakter di Indonesia bisa dimaklumi. Sebab, selama ini dirasakan proses pendidikan dirasakan belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter.<sup>4</sup> Bahkan banyak yang menyebut, pendidikan telah gagal karena banyak lulusan sekolah atau sarjana yang berotak cerdas, tetapi mental dan moralnya lemah.<sup>5</sup>

Menyadari hal tersebut pemerintah tahun 2010 mengambil langkah dengan mencanangkan visi penerapan pendidikan karakter atau pendidikan nilai-nilai karakter budaya bangsa.<sup>6</sup> <sup>7</sup>Sebagai tindak lanjut dari Instruksi Presiden No. 1 Tahun 2010 tentang budaya Karakter Bangsa, Kewirausahaan, dan Ekonomi Kreatif serta Inpres No. 06 Tahun 2009 tentang Ekonomi Kreatif. Pendidikan karakter harus ditanamkan dan dimiliki oleh setiap manusia yang ingin berubah sikap dan perilakunya dalam kehidupan sejak dini, baik itu elemen masyarakat, guru, dosen, pemerintah, mahasiswa dan pelajar.<sup>8 9</sup>

---

<sup>3</sup> Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), hal. 5-6

<sup>4</sup> Sinta Yulis Pratiwi and Lailatul Usriyah, "Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember," *Educare: Journal of Primary Education* 1, no. 3 (2020): 243-64, <https://doi.org/10.35719/educare.v1i3.40>.

<sup>5</sup> Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2010), hal. 24

<sup>6</sup> Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8, no. 1 (2014), <https://doi.org/10.52434/jp.v8i1.68>.

<sup>7</sup> Sulistyowati Endah, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012).

<sup>8</sup> Syafitri Agustin Nugraha, "Konsep Dasar Pendidikan Karakter", dalam *Jurnal Pendidikan Islam Al-Munawwarah STAI Nahdlatul Wathan Samawa*, vol. 8 no. 2, (September, 2016), hal. 87-88

<sup>9</sup> Nur Ainiyah and Nazar Husain Hadi Pranata Wibawa, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Al-Ulum* 13, no. 1 (2013), <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/179>.

Di sinilah bisa dipahami bahwa adanya kesenjangan antara kondisi yang diidealkan dengan kondisi kenyataannya. Program yang kurang efektif dalam menangani masalah yang pada intinya pendidikan Indonesia kurang mampu menghasilkan alumni pendidikannya menjadi manusia yang cerdas, berkarakter, beradab, dan lain sebagainya.<sup>10</sup> Sehingga tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan masih jauh dari harapan.

Sehingga hal ini menuntut segenap masyarakat terutama para tokoh pemerhati pendidikan Indonesia untuk memikirkan langkah atau ide yang solutif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu tokoh yang gencar memberi kritik dan saran yang solutif untuk pendidikan Indonesia adalah Adian Husaini.

Hemat peneliti, melihat problematika yang telah dipaparkan. Adian Husaini menyumbangkan gagasannya, yaitu pendidikan karakter saja tidak cukup sehingga perlu adanya proses penanaman adab sesuai konsep dalam Islam. Tidak hanya itu saja, Adian Husaini memberikan buah hasil pemikiran berupa pentingnya kurikulum takwa atau kurikulum yang berbasis religius yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan Pancasila.

### **Metode Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian kepustakaan (*library Research*), yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati dalam suatu konteks tertentu, dikaji dari sudut pandang yang utuh komprehensif, dan holistik.<sup>11 12</sup>

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *history Factual Aproach* (pendekatan histori faktual),

---

<sup>10</sup> Ainiyah and Wibawa.

<sup>11</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

<sup>12</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008).

yaitu pendekatan penelitian tersebut berlatar pada pemikiran seorang tokoh, baik berupa karyanya atau satu topik dalam karya dengan menggunakan analisis filosofis.<sup>13 14</sup>

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan metode dokumentasi dan wawancara. Adapun dokumentasi difokuskan pada sumber primer buku yaitu Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab karya Adian Husaini dan Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045 karya Adian Husaini

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Pendidikan Karakter Perspektif Adian Husaini**

Pemerintah Indonesia telah mencanangkan perlunya Pendidikan Berbasis Karakter. Sejak itu berbagai program tentang Pendidikan Karakter telah dilaksanakan dan diluncurkan. Dasar pemikirannya adalah bahwasanya tujuan pendidikan menurut UU Pendidikan Nasional, adalah untuk membentuk anak didik yang cerdas, kreatif, beriman, bertakwa, dan sebagainya. Pendidikan bukan hanya sebagai pencetak manusia cerdas, tetapi juga mencetak manusia yang berkarakter. Justru karakterlah yang dipandang lebih penting dalam kehidupan.<sup>15</sup>

Dalam pandangan Adian Husaini pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi kemudian diujikan. Namun, pendidikan karakter merupakan perilaku yang memerlukan pembiasaan, karena karakter tidak terbentuk secara

---

<sup>13</sup> Anton Baker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 61

<sup>14</sup> M. Askari Zakariah, Vivi Afriani, and KH. M. Zakariah, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Action Research, Research and Development (R and D)* (Kolaka: Yayasan Pondok Pesantren Al-Mawaddah Warrahmah, 2020).

<sup>15</sup> Pratiwi and Usriyah, "Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember."

instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai sesuai yang diinginkan.<sup>16</sup>

Saya sebagai peneliti berpendapat, bahwa karakter yang cenderung dalam ranah afeksi berbeda dengan kecerdasan aspek kognitif. Seperti yang telah diketahui bersama bahwa kecerdasan kognitif telah tersedia berbagai macam metode dan strategi dalam memperbaiki dan meningkatkan aspek kognitif. Dapat kita jumpai tidak sedikit lembaga pendidikan yang menawarkan jasa dalam meningkatkan kecerdasan atau penguasaan suatu materi maupun kemampuan. Namun, sangat jarang lembaga atau instansi pendidikan yang menawarkan jasa dalam membentuk moral dan karakter peserta didik. Padahal sudah disebutkan bahwa Tujuan Pendidikan Nasional tidak hanya fokus kepada aspek kecerdasan saja, namun karakter juga menjadi fokus tujuan pendidikan nasional, yang hingga saat ini masih dicari terobosannya guna memperbaiki dan membentuk karakter peserta didik.

Adian Husaini mengapresiasi gagasan dan pelaksanaan pendidikan karakter ini. Dan jika kita melihat karakter yang diangkat untuk ditanamkan pada peserta didik sejatinya selaras dengan pendidikan karakter yang disampaikan di dalam Al-Qur'an. Nilai karakter seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan dan sosial, serta tanggung jawab yang dilaksanakan dalam pendidikan karakter juga relevan dengan ayat-ayat dalam Al-Qur'an.

Hanya saja, Adian Husaini masih mempertanyakan pendidikan karakter seperti apa yang akan dilaksanakan oleh pemerintah. Menurutnya, pendidikan karakter yang akan

---

<sup>16</sup> Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), hal. ix

diberikan kepada peserta didik Muslim (khususnya), haruslah pendidikan karakter yang berbasis pada Tauhid. Hal inilah nantinya yang akan membedakan antara karakter yang dimiliki oleh bangsa lain, dengan karakter yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, khususnya pada masyarakat Muslim.<sup>17</sup>

Indonesia memang membutuhkan pendidikan karakter, namun bagi Adian Husaini pendidikan karakter saja tidak cukup. Sebab orang komunis atau atheis bisa saja menjadi pribadi yang jujur, pekerja keras, berani, bertanggungjawab, mencintai kebersihan, dan sebagainya. Seperti Cina, di mana masyarakat ditanamkan budaya disiplin yang begitu tinggi dalam hal sampah, atau di Jepang yang konon saat barang ketinggalan di dalam taksi, hampir pasti bisa kembali. Artinya, karakter yang bagus bisa dibentuk setiap manusia tanpa memandang agamanya apa.

Saya selaku peneliti juga setuju dengan pendapat Adian Husaini, bahwa pendidikan karakter saja tidak cukup dan kurang sempurna. Karena konsep pendidikan karakter yang dilaksanakan pemerintah bukanlah sesuatu yang baru dalam Islam. Jauh sebelum pendidikan karakter dicanangkan, Islam sudah lebih dulu menerapkan hal yang serupa dalam kehidupan, lebih mendalam dan lebih komprehensif yaitu adab. Jika karakter lebih bersifat umum dan landasannya tergantung di mana diterapkannya, maka adab dalam Islam adalah sudah jelas landasannya, begitupula sumber nilainya. Adab akan memiliki ciri tersendiri dan dimanapun nilai serta landasannya akan tetap sama yaitu Islam. Sehingga pemerintah Indonesia yang mayoritas beragama Islam harus banyak belajar, meniru, dan memodifikasi sesuai kondisi kepada konsep adab yang telah lama ada di tubuh Islam. Dengan

---

<sup>17</sup> Ahmad Yazid, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Pandangan Adian Husaini", dalam *Journal of Research and Thought of Islamic Education* Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, vol. 1, No. 1, 2018, hal. 121-122

demikian diharapkan dapat sejalan dengan fitrah masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam.

Melihat beberapa gagasan Adian Husaini yang salah satunya mengharapkan pendidikan karakter di Indonesia berlandaskan tauhid, peneliti menyimpulkan bahwa hal ini bukanlah sesuatu tindakan yang intoleran. Hal ini berlandaskan bahwa Indonesia adalah masyarakat dengan mayoritas umat beragama Islam. Yang kedua, Adian Husaini juga memberikan alternatif bahwa untuk agama lain dalam penerapan pendidikan karakter berdasarkan landasan agama tersebut. Sehingga pendidikan karakter Indonesia dapat berjalan dalam bingkai dan sesuai dengan ajaran agama masing-masing, dengan begitu pendidikan karakter Indonesia bernuansa agamis.

#### **Kurikulum Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter dalam Islam menurut Adian Husaini bertujuan membentuk manusia beradab jiwa dan raga. Dengan konsep ini bangsa Arab berhasil menjadi bangsa yang unggul di zaman Nabi Muhammad SAW.<sup>18</sup> Menurut peneliti perlu adanya penjelasan lebih mendalam mengenai manusia beradab jiwa dan raga, sehingga tujuan menjadi lebih jelas dan terperinci.

Sudah sepantasnya pendidikan karakter di Indonesia (khususnya bagi kaum muslim) dengan berdasarkan kepada konsep Tauhid. Itulah makna dan konsep yang tepat bagi pendidikan karakter di Indonesia, sesuai dengan makna Ketuhanan Yang Maha Esa dan Kemanusiaan yang adil dan beradab. Dengan

---

<sup>18</sup> Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045 Kompilasi Pemikiran Pendidikan*, (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok, 2018), hal. 158

itu tugas pemerintah cukup merumuskan, memfasilitasi, dan mengevaluasi penerapan konsep adab dan *ta'dib* bagi umat Islam.<sup>19</sup>

Peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan karakter yang diinginkan Adian Husaini adalah pendidikan karakter yang berbasis agama dengan berlandaskan nilai karakter dan nilai kebaikan masing-masing agama. Bukan pendidikan karakter yang bermuatan sekuler dengan bercermin dengan pendidikan karakter di dunia barat.

Untuk mencapai tujuan pendidikan ideal yaitu mencetak manusia yang berkarakter dan beradab, maka diperlukan juga kurikulum yang beradab. Yaitu kurikulum yang dirumuskan berdasarkan konsep ilmu dalam Islam. Kurikulum itu menempatkan adab sebagai basis pendidikan, dilanjutkan dengan penekanan pada penguasaan ilmu-ilmu *fardhu ain* dan *fardhu kifayah* secara proporsional.

Adab dan ilmu-ilmu *fardhu ain* diletakkan sebagai kurikulum inti. Kokurikuler adalah serangkaian praktik ibadah, zikir, shadaqah, dan lain sebagainya yang dapat menguatkan target kukikulernya. Sedangkan ilmu-ilmu yang bersifat *fardhu kifayah* ditempatkan sebagai ekstrakurikuler yang diajarkan sesuai dengan kemampuan murid dan keperluan umat.

Kurikulum merupakan cara yang tepat untuk menjalankan semua program dan proses pendidikan guna meraih tujuan. Memang tidak semua ilmu diajarkan secara sejajar, sebab ada *maratibul ilmi* (derajat tingkatan ilmu). Disitulah konsep adab diterapkan. Masing-masing ilmu diletakkan secara tepat pada tempatnya, sesuai dengan harkatnya. Ilmu wahyu yang bersifat

---

<sup>19</sup> Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045 Kompilasi Pemikiran Pendidikan*, (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok, 2018), hal. 23-24

pasti (*qath'iy*) jangan diletakan di bawah ilmu empiris, atau ilmu rasioal yang bersifat spekulasi awal.

Proses penanaman adab yang menjadi kurikulum utama berproses pada proses *tazkiyyatun* nafs (pensucian jiwa). Tetapi segala konsep yang bagus itu akan sangat bergantung penerapannya pada kualitas guru. Segala jenis reformasi pendidikan harus dimulai dengan reformasi pendidikan guru. Guru yang berkualitas, guru yang ikhlas, dan guru yang cerdas, sangat diperlukan untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia.<sup>20</sup>

Setelah peneliti berusaha mencari isi dari kurikulum pendidikan karakter yang Adian Husaini konsepkan, perlu adanya perincian lebih jelas mengenai isi kurikulum pendidikan karakter yang Adian Husaini maksudkan. Sejauh penelusuran di beberapa sumber belum ada pembahasan sendiri mengenai isi kurikulum karakter maupun adab yang terperinci dan sistematis.

Bentuk dan teknis pelaksanaan di lapangan diserahkan kepada para guru dan orang tua di rumah. Sebab, pendidikan adab sebagaimana pendidikan karakter memerlukan keteladanan, pembiasaan, dan penegakan aturan. Sudah saatnya petinggi muslim di bidang pemerintahan memahami dengan tepat makna dan kata-kata penting dalam Pancasila dan menjadikan agama sebagai basis operasional pendidikan nasional.<sup>21</sup>

Untuk menanamkan adab (*inculcation of adab*) pada diri seseorang peserta didik, diperlukan adanya landasan keimanan, keteladanan, pembiasaan, dan penegakan aturan. Konsep adab ini lebih mendasar daripada konsep pendidikan karakter yang tidak

---

<sup>20</sup> Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045 Kompilasi Pemikiran Pendidikan*, (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok, 2018), hal. 57-59

<sup>21</sup> Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045 Kompilasi Pemikiran Pendidikan*, (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok, 2018), hal. 24

berbasis kepada keimanan.<sup>22</sup> Pada skala mikro, pendidikan karakter harus dimulai dari keluarga, sekolah, pesantren, masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama. Dilaksanakan dari atas sampai bawah, dan begitu juga sebaliknya. Hal ini karena guru, murid, dan juga masyarakat sudah terlalu sering melihat berbagai paradoks. Jika para tokoh agama, dosen, guru, pejabat dan masyarakat lebih mencintai dunia dan jabatan daripada ilmu serta adab dan tidak sejalan antara perkataan dan perbuatan, maka percayalah, pendidikan karakter yang diprogramkan Kementerian Pendidikan hanya akan berujung pada slogan.<sup>23</sup>

Metode atau cara yang Adian Husaini paparkan masih sangat umum dan luas. Sekiranya perlu ada rumusan metode yang sistematis dan bertahap yang nantinya dapat dilaksanakan di berbagai tingkatan dan kondisi tertentu dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Mengingat beragam kultur masyarakat Indonesia, beragam juga kepribadian setiap peserta didik. Sehingga dengan adanya berbagai metode yang jelas dan terperinci, pelaksana pendidikan karakter dapat memilih metode yang sesuai dengan kondisi.

Adian Husaini menyampaikan bahwa negara Indonesia merupakan negara yang unik. Hal ini bisa dilihat pada konstitusi negara yaitu UUD 1945 pasal 31 ayat c yang mengamanahkan bahwa, “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.

---

<sup>22</sup> Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045 Kompilasi Pemikiran Pendidikan*, (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok, 2018), hal. 45

<sup>23</sup> Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), hal. 45-46

Tetapi uniknya kurikulum sekolah tidak menjadikan iman, takwa, dan akhlak mulia sebagai kurikulum inti. Tidak ada ujian nasional untuk mengukur keimanan, ketakwaan, dan akhlak. Para peserta didik Sekolah Dasar dapat lulus tanpa ujian nasional yang menguji iman, takwa, dan akhlak mereka. Mahasiswa muslim yang tidak melaksanakan kewajibannya dan buta terhadap Al-Quran tetap bisa lulus sarjana.<sup>24</sup>

Selanjutnya Adian Husaini menambahkan, pendidikan karakter bagi peserta didik, dalam hal ini dari berbagai agama bisa bertemu. Islam, Kristen, dan agama lainnya bisa bertemu dalam penghormatan terhadap nilai-nilai keutamaan. Nilai kejujuran, kerja keras, sikap kesatria, tanggung jawab, semangat pengorbanan, dan komitmen pembelaan terhadap kaum lemah dan tertindas, bisa diakui sebagai nilai-nilai universal yang mulia di semua agama.<sup>25</sup>

Mekanisme evaluasi pendidikan karakter yang dimaksud Adian Husaini baru seputar ujian nasional atau ujian yang dilaksanakan pada tingkatan satuan pendidikan. Indikator atau capaian yang nantinya menjadi tolak ukur dalam penilaian dan evaluasi pendidikan karakter pun belum spesifik.

Menurut peneliti perlu adanya rumusan yang jelas mengenai sistem evaluasi baik mengenai indikator maupun tahap perbaikannya. Tidak hanya itu, sekiranya perlu ada beberapa nilai karakter yang disepakati berbagai agama sehingga dapat menjadi nilai karakter universal yang dapat dijadikan indikator di berbagai lembaga pendidikan. Sehingga ada indikator penilaian atau evaluasi bersifat umum dan ada juga indikator penilaian atau

---

<sup>24</sup> Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045 Kompilasi Pemikiran Pendidikan*, (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok, 2018), hal. 87-90

<sup>25</sup> Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), hal. 41

evaluasi bersifat khusus yang dapat disesuaikan dengan ajaran masing-masing agama.

#### Peran Guru, Orang Tua, dan Peserta Didik

Adian Husaini berpendapat bahwa mendidik adalah sebuah seni. Tidak bisa diatur dengan sistem administrasi yang terlalu ketat. Yang lebih penting dilihat adalah bagaimana hasilnya. Administrasi memang penting, tetapi jangan sampai mengorbankan substansi. Sebagai contoh, bagaimana mendidik anak menjadi jujur, tidak bisa hanya dibuat program yang kaku dan instan dalam satu semester semua anak sudah selesai programnya dan dianggap menjadi orang jujur semua.

Kondisi tiap anak adalah istimewa dan khas. Masing-masing anak pun memiliki problem tersendiri, yang bisa berbeda, satu dengan lainnya. Guru yang baik adalah yang tahu betul potensi dan problem yang dihadapi peserta didiknya. Jika guru hanya datang ke kelas, menyampaikan materi pelajaran, lalu di akhir semester mengadakan ujian tulis, tanpa peduli dengan kondisi kejiwaan setiap muridnya, maka guru semacam ini tidak akan mampu mendidik karakter dengan baik.<sup>26</sup>

Bagaimana pun sejatinya, pendidikan karakter tidak hanya cukup diajarkan secara teori dan dihafalkan, karena karakter adalah produk suatu perbuatan. Pendidikan karakter akan terwujud dengan keteladanan, baik itu keteladanan seorang guru, orang tua, dan masyarakat.

Guru di sekolah tidak hanya bertugas menjadi pengajar, akan tetapi juga menjadi teladan. Tidak sembarangan orang bisa menjadi guru. Guru yang di dalam dirinya sudah tertanam karakter

---

<sup>26</sup> Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045 Kompilasi Pemikiran Pendidikan*, (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok, 2018), hal. 24-25

baik sajalah yang bisa ditugaskan di sekolah, karena di sekolah nantinya dia bisa menjadi teladan bagi murid-muridnya.

Menurut peneliti, hal yang masih sulit untuk dilaksanakan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Mencari guru yang mau berkorban dan siap menjadi teladan, bukanlah perkara yang mudah. Hal ini dilatarbelakangi oleh *mind set* masyarakat Indonesia bahwa pendidikan yang selama ini dilakukan hanya untuk mempersiapkan seseorang di dunia kerja dan menjadi seorang pekerja. Sehingga ketika berada di dunia kerja, materi menjadi hal utama dengan berpedoman telah selesai mengerjakan tugas pokok dan fungsi. Karakter menjadi ketersampingkan, kecuali seseorang yang telah terdidik karakternya dengan baik

Peran guru dan orang tua dalam membentuk karakter anak sangat krusial. Peneliti mengambil garis besar kenapa peran dan orang tua sangat menentukan. Hal ini dikarenakan guru dan orang tua adalah sosok yang sangat dekat dengan peserta didik di kesehariannya. Dekat secara batin maupun dekat secara jasmani. Peneliti tidak menafikan peran penting masyarakat, namun ketika guru dan orang tua dapat memberikan pemahaman dan teladan kepada peserta didik, niscaya akan terbentuk fondasi karakter yang kuat.

Tidak hanya guru yang menempati posisi krusial, tetapi peran orang tua juga tidak kalah penting karena porsi dalam bertatap muka lebih lama ketika peserta didik tidak di sekolah. Oleh karena itu Adian Husaini menawarkan sebuah bekal berupa materi pokok penting bagi orang tua agar bisa memainkan perannya sebagai guru keluarga, yakni sebagai guru bagi anak-anaknya sendiri. Adapun materi tersebut ialah *Islamic Worldview*, pendidikan anak, fikih

dakwah, fikih keluarga sakinah, pemikiran kontemporer, dan sejarah peradaban Islam.<sup>27</sup>

Peserta didik dapat berperan aktif dan berkontribusi dalam menyelesaikan pelaksanaan pendidikan karakter dengan ikut andil dalam berkarakter dan beradab di lingkungan sekolah dan masyarakat. Sehingga memunculkan sikap teladan yang dapat di contoh oleh teman-teman sebayanya. Selain itu, peserta didik perlu mengfilter informasi-informasi di sosial media mana yang baik dan buruk. Jika berhasil dapat memilah baik buruknya informasi dan mengambil informasi yang baik, tidak mustahil dapat membentuk karakter dan adab yang baik serta memotivasi diri sendiri agar dapat berproses menjadi lebih baik dan baik lagi.

#### Kurikulum Taqwa

Takwa adalah status ideal seorang manusia, sebab orang yang paling mulia di sisi Allah SWT adalah orang yang paling bertakwa. Meraih derajat takwa perlu usaha sungguh-sungguh dan diiringi dengan doa, agar tercapai menjadi manusia yang bertakwa. Begitu penting dan mulianya menjadi manusia yang bertakwa, sehingga sudah sepatutnya setiap muslim yang berakal sehat menjadikan tingkat ketakwaan sebagai sasaran pencapaian prestasi atau kemajuan dalam kehidupannya.

Tujuan kurikulum takwa adalah membentuk manusia yang bertakwa.<sup>28</sup> Dengan begitu menjadikan ciri-ciri manusia takwa sebagai target pencapaian pendidikan. Seperti penanaman keimanan, pelaksanaan shalat/ibadah, dan lain sebagainya. Hal ini menjadi kurikulum tujuan dan secara otomatis juga menjadi landasan dalam membuat kebijakan.

---

<sup>27</sup> Adian Husaini, *Kiat Menjadi Guru Keluarga: Menyiapkan Generasi Pejuang*, (Solo: Pustaka Arafah, 2019), hal. 24

<sup>28</sup> *Ibid*, hal.84

Kritik peneliti, sejauh penelusuran peneliti, Adian Husaini belum menguraikan secara jelas dan terperinci tujuan kurikulum takwa seperti bagaimana misi dan visi kurikulum Taqwa tersebut. Sehingga tujuan kurikulum takwa yang dipaparkan Adian Husaini masih bersifat umum dan luas, sehingga bisa terjadi bias di dalam memahami dan memaknai tujuan kurikulum tersebut.

Kurikulum takwa menempatkan ilmu secara adil dan beradab. Dengan meletakkan pendidikan adab sebagai basis pendidikan, menempatkan ilmu-ilmu *fardhu ain* sebagai sentral, dilengkapi dengan ilmu-ilmu *fardhu kifayah* secara proporsional, mengikuti potensi murid dan kebutuhan masyarakat.

Kurikulum takwa menempatkan guru sebagai mujahid, pekerja intelektual yang terhormat. Guru bukan berperan sebagai tukang mengajar yang diperlakukan seperti buruh pabrik yang diberikan beban tugas yang banyak tanpa ada penghargaan yang layak. Guru yang sholeh, cerdas, berakhlak mulia, dan kreatif adalah kunci kemajuan pendidikan. Dan pada akhirnya kurikulum takwa hanya akan terlahir dari para pemimpin yang jujur, satu kata, satu perbuatan, dan tidak menempatkan takwa sebagai mantra yang hanya dibaca tanpa dipahami maknanya.<sup>29</sup>

Menjadi kritik dan kekurangan kurikulum ini adalah belum ada rumusan konkret yang menjelaskan dan menjadi indikator kompetensi yang harus dimiliki dan dikuasai oleh peserta didik. Adian Husaini cenderung hanya memberikan pemahaman secara luas namun belum ada penjelasan secara rinci karena bagi Adian Husaini itu merupakan tugas pemerintah.

Metode dan evaluasi merupakan salah satu hal penting dalam suatu rumusan kurikulum. Namun dalam beberapa karya Adian

---

<sup>29</sup> Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045* Kompilasi Pemikiran Pendidikan, (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok, 2018), hal. 77-90

Husaini belum ditemukan metode dan evaluasi dalam penerapan kurikulum takwa. Karena bagi Adian Husaini itu menjadi tugas pemerintah. Namun seyogyanya Adian Husaini tetap harus memberikan rumusan metode dan evaluasi yang efektif dalam penerapan kurikulum takwa yang dapat diterima semua kalangan di Indonesia. Dengan begitu akan memberikan gambaran kepada pembaca dan pemerintah dalam memperbaiki kurikulum dan sistem pendidikan ke depannya.

Kritik peneliti dalam meneliti gagasan Adian Husaini adalah seyogyanya Adian Husaini merumuskan kriteria manusia takwa secara terperinci sehingga dapat membuka cakrawala pengetahuan pembaca dan pemerintah terkait yang tertarik dengan gagasan Adian Husaini. Selain itu peneliti belum menemukan contoh kriteria baik itu dasar kriteria manusia takwa dalam Al-Quran atau contoh kriteria lainnya yang lebih spesifik kepada hubungan manusia dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Menurut peneliti itu sangat penting karena dalam menyampaikan konsep adab sangat berkaitan erat dengan ketakwaan. Yaitu dalam konsep adab ada dua hal yang harus dibangun yaitu adab hubungan kepada sesama manusia dan hubungan dengan Allah SWT sesuai dengan tuntunan dan syariat Islam.

Pada zaman modern ini yang ditandai dengan digitalisasi di berbagai lini kehidupan tidak dipungkiri di samping adanya sisi positif yang diperoleh juga ada sisi negatif yang menyertainya. Era modern ini menjadikan peluang banyak orang untuk mencapai kesuksesan, karena kesuksesan menjadi hak setiap individu yang mau berikhtiar dan bertawakal. Namun, patut disayangkan ketika jalan kesuksesan yang ditempuh masih ada yang mengesampingkan nilai-nilai karakter. Merendahkan diri sendiri, menyombongkan diri, menghina orang lain, dan lain sebagainya ditempuh sebagai jalan pintas untuk menjadi viral. Seakan-akan

lupa bahwa era modern berbasis digital ini dapat di akses semua orang tanpa batasan usia dan waktu.

Fenomena di atas sudah menjadi konsumsi publik masyarakat Indonesia yang jelas sangat berpengaruh terhadap penanaman karakter atau adab. Karena baik buruknya karakter atau adab seseorang sangat di pengaruhi oleh teladan atau contoh yang ia dapatkan. Beban orang tua dan guru menjadi berat. Seakan-akan pepatah yang mengatakan bahwa, “guru dibayar murah untuk memperbaiki karakter peserta didik, artis/publik figur di bayar mahal untuk merusak karakter peserta didik” itu benar apa adanya.

Sejauh pemikiran peneliti, konsep pendidikan karakter berbasis penanaman adab yang diusung oleh Adian Husaini menjadi salah satu alternatif pemerintah dan masyarakat Indonesia dalam memperbaiki karakter. Konsep yang diusung pun relevan dengan misi dan visi pendidikan Nasional. Hal ini juga sesuai dengan ruh dalam pendidikan agama Islam terutama di era modern yang terjadi krisis moral.

Relevansi lainnya dapat dilihat dalam silabus pendidikan agama Islam tingkat SMP atau MTs yang telah dirumuskan dan dibuat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam silabus tersebut jelas di terangkan bahwa Pendidikan Agama Islam ingin membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur (hubungan manusia dengan Allah SWT). Tidak hanya itu, pendidikan agama Islam juga memiliki tujuan agar peserta didik dapat menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama serta menumbuhkembangkan akhlak mulia dan budi pekerti luhur (hubungan manusia dengan sesama manusia).

Melihat pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter berbasis adab (*inculcation of adab*) relevan

dengan tujuan dan harapan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tertuang dalam Silabus pendidikan agama Islam tingkat SMP atau MTs.

## **Simpulan**

Pendidikan karakter saja menurut Adian Husaini tidak cukup. Perlunya penanaman adab sesuai syariat Islam yang menyangkut hubungan manusia dengan Allah dan dengan sesama manusia. Dalam praktiknya dibutuhkan kualitas orang tua dan guru serta kurikulum berbasis religius atau kurikulum takwa. Sehingga diharapkan dengan terbentuknya adab dapat mengurangi dan menjadi solusi permasalahan di Indonesia.

Relevansi gagasan Adian Husaini dengan pendidikan agama Islam di terdapat pada sistem pembelajaran yang tidak hanya menanamkan karakter namun juga adab yang sesuai ruh masyarakat Indonesia yang beragama. Selain itu relevan juga dengan UUD 1945 pasal 31 ayat c dan Permendikbud Nomor 20 tahun 2016 sebagai dasar pendidikan nasional.

Penelitian pendidikan karakter merupakan cara yang solutif dan membangun karena merupakan salah satu kunci dalam mengatasi permasalahan krisis moral di masyarakat. Oleh karena itu penelitian sejenis sekiranya perlu terus dilakukan dan dikembangkan. Guru, orang tua, dan masyarakat serta *stakeholder* terkait seyogyanya menyamakan frekuensi dan langkah dalam mengatasi krisis moral di era modern. Oleh karena itu perlunya dukungan dan perhatian segenap masyarakat Indonesia terhadap pendidikan. Pemerintah selaku perumus, pembuat, dan pemangku kebijakan seharusnya dapat kembali kepada UUD 1945 dan UU Sistem Pendidikan Nasional dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

Penelitian pendidikan karakter merupakan cara yang solutif dan membangun karena merupakan salah satu kunci dalam

mengatasi permasalahan krisis moral di masyarakat. Oleh karena itu penelitian sejenis sekiranya perlu terus dilakukan dan dikembangkan. Guru, orang tua, dan masyarakat serta *stakeholder* terkait seyogyanya menyamakan frekuensi dan langkah dalam mengatasi krisis moral di era modern. Oleh karena itu perlunya dukungan dan perhatian segenap masyarakat Indonesia terhadap pendidikan. Pemerintah selaku perumus, pembuat, dan pemangku kebijakan seharusnya dapat kembali kepada UUD 1945 dan UU Sistem Pendidikan Nasional dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

### Daftar Pustaka

- Afifah, and Imam Mashuri. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menanamkan Niai-Nilai Karakter Pada Siswa (Studi Multi Kasus Di SDI Raudlatul Jannag Sidoarjo Dan SDIT Ghilmani Surabaya." *Tarbiyatuna : Kajian Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v3i2.267>.
- Ainissyifa, Hilda. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8, no. 1 (2014). <https://doi.org/10.52434/jp.v8i1.68>.
- Ainiyah, Nur, and Nazar Husain Hadi Pranata Wibawa. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Al-Ulum* 13, no. 1 (2013). <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/179>.
- Baker, Anton dan Ahmad Charis Zubair. 1990. *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Endah, Sulistyowati. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012.
- Nasional, Kementerian Pendidikan. 2011. *Karakter Panduan Pelaksanaan Pendidikan*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Husaini, Adian. 2010. *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia*

- Ber karakter dan Beradab*. Jakarta: Cakrawala Publishing.
- Husaini, Adian. 2018. *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045 Kompilasi Pemikiran Pendidikan*. Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok.
- Nugraha, Syafitri Agustin. 2016. Konsep Dasar Pendidikan Karakter”, *Jurnal Pendidikan Islam Al-Munawwarah STAI Nahdlatul Wathan Samawa*, Vol. 8. No. 2.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Pratiwi, Sinta Yulis, and Lailatul Usriyah. “Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember.” *Educare: Journal of Primary Education* 1, no. 3 (2020): 243–64. <https://doi.org/10.35719/educare.vii3.40>.
- Saihu, and Marsiti. “Pendidikan Karakter Dalam Upaya Menangkal Radikalisme Di SMA Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat.” *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2019): 23–54. <https://doi.org/10.36671/andragogi.viii.47>.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Yazid, Ahmad. 2018. Konsep Pendidikan Islam dalam Pandangan Adian Husaini. *Journal of Research and Thought of Islamic Education Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*. Vol. 1. No. 1.
- Zakariah, M. Askari, Vivi Afriani, and KH. M. Zakariah. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Action Research, Research and Development (R and D)*. Kolaka: Yayasan Pondok Pesantren Al-Mawaddah Warrahmah, 2020.

